

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang menjadi kebanggaan. Keanekaragaman budaya ini sekaligus menjadi tantangan untuk melestarikan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan Indonesia memiliki variasi dan jenis yang beraneka ragam dan keunikan tersendiri.¹ Keberagaman Indonesia terlihat dari banyaknya jumlah kebudayaan dan tradisi yang terdapat di masing-masing daerah yang ada di Indonesia, hal ini membuat negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan terkaya di dunia.²

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang beragam, karena kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus penanda identitas kolektif. Kebudayaan mencakup seperangkat pola acuan pengetahuan, nilai, dan kesadaran yang mengarahkan individu maupun kelompok dalam berinteraksi, memahami realitas, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun alam.³ Nilai dan identitas budaya diwariskan secara antargenerasi melalui internalisasi norma, kepercayaan, sikap, serta perilaku yang dianut bersama. Manifestasi identitas budaya tersebut tampak dalam berbagai ekspresi

¹ M Guntoro, Zuki Kurniawan, and Mia Rosalina, "Cultural Heritage And Creative Arts Development," *Barakuda 45: Journal of Fisheries and Marine Science* 4, no. 2 (2022): 274–80.

² Thomy Sastra Atmaja and Visensia Devi, "UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM," *Jurnal PEKAN* 9, no. 1 (2024): 88–98.

³ Luluk Arianti, Maolinda Saqila, and Anindya Ika Yulia, "Peran Agama Dalam Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Lokal: Kajian Literatur Sistematis," *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2025): 41–50.

budaya, seperti bahasa, pakaian adat, makanan tradisional, adat-istiadat, serta ritual atau tradisi yang dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat.⁴

Budaya berperan sebagai identitas suatu masyarakat, sehingga setiap aktivitas, tahapan, maupun praktik yang dijalankan di dalamnya selalu memuat makna dan simbol tertentu. Makna dan simbol tersebut merefleksikan nilai yang dianut, cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, serta mekanisme mereka dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi.⁵ Setiap unsur dalam kegiatan budaya tidak hanya menjadi tindakan rutin, tetapi juga berfungsi sebagai representasi simbolik yang mengandung pesan moral, historis, dan sosial.⁶ Kehadiran simbol-simbol ini menunjukkan bagaimana masyarakat menegaskan identitasnya, memperkuat hubungan antaranggotanya, dan menjaga keteraturan sosial melalui pola ritual yang diwariskan antargenerasi.⁷

Menurut kajian terhadap simbolisme budaya menegaskan bahwa setiap tradisi tidak hanya sekadar rangkaian aksi atau ritual, melainkan juga merupakan sistem komunikasi simbolik. Simbol-simbol dalam tradisi dapat berupa objek, gerak, bahasa, maupun gestur yang secara bersama-sama dipahami oleh anggota masyarakat sebagai penanda nilai, keyakinan, dan

⁴ Mentawai Dalam Paruruk, D A N Punen, and Paulus Rudolf Yuniarto, “Nilai Budaya Dan Identitas Kolektif Orang Cultural Values And The Collective Identity Of Mentawai People In Paruruk , Tulou And Punen Traditions,” *Jurnal Masyarakat Indonesia* 47, no. 2 (2021): 129–46.

⁵ Muhammad Sifa Muizzuddin, Septian Bintang Cahyo, and Rizqi Ahmad Muzaki, “Simbol-Simbol Keagamaan Dan Budaya Dalam Identitas Kolektif Desa Tunjungrejo Melalui Perspektif Sosiologi Budaya,” *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2024).

⁶ Anak Agung et al., “Tradisi Siat Yeh Di Desa Adat Jimbaran,” *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)* 3, no. 9 (2025).

⁷ Rio Febrian, Muhammad Fajrul Islam, and Purnama Yudistira, “Peran Budaya Dalam Pembentukan Identitas Manusia,” *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 25–35.

norma bersama.⁸ Dalam kajian antropologi simbolik, misalnya dalam analisis tradisi Interaksionisme Simbolik atau studi simbolisme budaya, dipahami bahwa makna simbol bersifat konvensional dan dikonstruksikan melalui praktik sosial serta interaksi antarindividu dalam masyarakat.⁹

Penafsiran simbol dalam tradisi memungkinkan masyarakat meneruskan dan mereproduksi identitas dan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁰ Penafsiran simbol dalam tradisi memungkinkan masyarakat meneruskan dan mereproduksi identitas serta nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Makna budaya bukanlah sesuatu yang melekat secara alami pada objek atau tindakan, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif masyarakat. Setiap individu menafsirkan simbol melalui proses keterlibatan dalam kehidupan sosial, termasuk kemampuan memahami tindakan, bahasa, dan perilaku orang lain di sekitarnya, sehingga makna tradisi terbentuk dari kesadaran bersama yang terbangun melalui interaksi sehari-hari. Dalam praktiknya, masyarakat cenderung bertindak berdasarkan pemahaman simbol yang mereka anut, di mana makna simbol muncul dari hubungan sosial dan terus mengalami proses interpretasi yang berlangsung secara dinamis.¹¹

⁸ Sukmawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi, and Slamet Subiyantoro, "Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme Dalam Budaya Jawa)," *LINGUA* 12, no. 2 (2015): 155–72.

⁹ Surya Bhakta Sigdel, "Culture and Symbolism Nexus in Anthropology," *Janapriya Journal of Interdisciplinary Research* 7 (2018): 116–24.

¹⁰ Ditha Prasanti, "Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara : Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Di Bandung," *KOMUNIKA* 11, no. 2 (2017): 198–212.

¹¹ Deani Prionazvi Rhizky et al., "Interaksionisme Simbolik Pedagang Ternak Dalam Tradisi Marosok Di Kota Payakumbuh," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasidan Informasi* 9, no. 3 (2024): 783–94.

Hal ini menegaskan bahwa simbol dalam tradisi seperti struktur upacara, penggunaan sesaji, rangkaian ritual, pakaian adat, maupun unsur seni senantiasa disesuaikan dengan dinamika sosial di dalam komunitas. Melalui proses pemaknaan yang terus-menerus, masyarakat tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga mengadaptasikan praktik budaya agar tetap relevan dengan perubahan sosial dan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan modern.¹²

Makna simbolik dalam tradisi juga berperan sebagai mekanisme interpretatif yang memungkinkan masyarakat memahami struktur sosial serta relasi antarindividu di dalamnya. Simbol-simbol yang hadir pada suatu ritual berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan perilaku, memperkuat legitimasi norma, dan menegaskan posisi sosial tertentu dalam komunitas.¹³ Proses ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya memelihara aspek seremonial, tetapi juga membentuk kerangka kognitif masyarakat dalam memaknai berbagai fenomena sosial. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat memperoleh pedoman untuk menafsirkan tindakan, memperjelas peran sosial, serta menjaga kesinambungan nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Agustinus Welly, Hendratmoko Dinda, and Assalia Averro, *REFLEKSI SEJARAH, AKAR BUDAYA, DAN SENI DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA EMAS 2045* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2025).

¹³ Mohamad Amirudin, I Nyoman Ruja, and Khofifatu Rohmah Adi, "Makna Simbolik Budaya Kirab Bersih Desa Gandusari Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 4 (2023): 377–83, <https://doi.org/10.17977/um063v3i42023p377-383>.

Salah satu contoh penerapan makna simbolik dalam kehidupan masyarakat dapat terlihat pada tradisi bersih desa. Tradisi ini memuat berbagai simbol yang tersirat dalam tindakan, objek ritual, maupun rangkaian prosesi yang dijalankan oleh masyarakat.¹⁴ Simbol-simbol tersebut umumnya dipahami sebagai ungkapan syukur, harapan akan keselamatan, serta bentuk penghormatan terhadap lingkungan dan nilai-nilai leluhur.¹⁵ Kehadiran unsur-unsur simbolik ini menunjukkan bahwa bersih desa tidak hanya menjadi kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga merupakan praktik budaya yang merefleksikan cara masyarakat memaknai hubungan mereka dengan sesama, alam, dan tradisi yang diwariskan.

Selain berfungsi memperkuat solidaritas sosial, tradisi bersih desa juga memiliki beragam bentuk perayaan yang mencerminkan kekayaan makna simboliknya.¹⁶ Pelaksanaannya dapat melibatkan penggunaan sesaji, sedekah, maupun beragam pertunjukan kesenian yang masing-masing memiliki fungsi simbolik dalam memaknai hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan nilai spiritual yang dianut masyarakat. Variasi bentuk perayaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi bersih desa tidak hanya menjadi ritus komunal, tetapi juga ruang ekspresi budaya yang menghadirkan simbol-simbol untuk menjaga keseimbangan, memulihkan harmoni, serta menegaskan kembali

¹⁴ Aprilia Ika Nur Janah, "MAKNA SIMBOLIK TRADISI MONDHOSIO DI DUSUN PANCOT, KALISORO, TAWANGMANGU, KARANGANYAR," *Academic Journal of Islamic Principles and Phylosophy* 1, no. 1 (2020).

¹⁵ Shaliendri Alviana and Qoni'ah Nur Wijayani, "Pelaksanaan Tradisi Bersih Desa Gempol Sebagai Simbol Komunikasi Budaya," *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 2985–5624.

¹⁶ Sinta Sunatul Umroh, "Makna Simbolik Tradisi Nguras Taman Di Desa Canga 'an," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 1 (2024).

posisi manusia dalam tatanan alam.¹⁷ Keragaman praktik ini memperlihatkan bahwa setiap elemen yang digunakan dalam bersih desa memiliki peran dalam menyampaikan pesan budaya yang diwariskan dan dipertahankan oleh masyarakat.

Keberagaman bentuk perayaan tradisi bersih desa menjadikannya objek kajian yang menarik karena setiap prosesi dan tahapan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat dengan nilai dan simbol yang membentuk identitas masyarakat.¹⁸ Keunikan tradisi ini tampak pada kekayaan simbolisme yang hadir dalam setiap tahapannya, mulai dari persiapan hingga penutupan ritual, di mana tindakan, objek, dan interaksi sosial memuat makna tertentu yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Tradisi ini juga memperlihatkan integrasi unsur spiritual, sosial, dan estetis yang saling melengkapi, sehingga setiap elemen dalam prosesi berkontribusi dalam memperkuat makna simbolik secara keseluruhan. Kompleksitas simbol-simbol tersebut mencerminkan cara masyarakat mengekspresikan keyakinan, nilai, norma, dan struktur relasi sosial melalui praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁹ Keberadaan simbol dan makna yang dijaga bersama menunjukkan bahwa bersih desa bukan sekadar kegiatan rutin, melainkan sarana penting untuk memperkuat kohesi sosial, melestarikan identitas budaya, dan menjadi ruang

¹⁷ Dadang Sundawa and Ludovikus Bomans Wadu, "Implementasi Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Bersih Desa," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2021): 77–82, <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>.

¹⁸ Karina Puji Lestari, Dany Miftah M Nur, and Abdul Karim, "Representasi Tindakan Sosial Dalam Tradisi Lokal Masyarakat Di Era Modern," *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2025).

¹⁹ Amirah Tsania Khansa and Shakira Mahendra Putri, "Makna Simbolik Tradisi Mandi Belimau Di Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8, no. 11 (2025): 1–11.

eksplorasi ilmiah yang memungkinkan penelaahan mendalam terhadap penafsiran dan pewarisan makna simbolik dalam interaksi sosial masyarakat.

Keberlanjutan tradisi bersih desa yang kaya akan unsur simbolik menuntut adanya kajian yang lebih mendalam untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang tercermin dalam setiap prosesi, serta bagaimana simbol-simbol tersebut dipahami oleh masyarakat dalam konteks kehidupan budaya mereka. Penelitian yang ada saat ini sebagian besar masih berfokus pada deskripsi ritual, sejarah pelaksanaan, atau fungsi sosial tradisi secara umum, sehingga belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kedalaman makna simbolik yang terbangun dalam praktik budaya tersebut. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penerapan perspektif interaksionisme simbolik sebagai pendekatan analitis yang mampu menelusuri bagaimana simbol-simbol dalam tradisi dipaknai, digunakan, dan dipertahankan melalui interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan penelitian semakin jelas ketika dibandingkan dengan studi-studi terdahulu. Beberapa penelitian menyoroti struktur dan fungsi ritual tradisi desa atau kesenian dalam upacara bersih desa, tetapi belum menelaah makna simbolik secara rinci dan bagaimana simbol-simbol tersebut ditafsirkan melalui interaksi sosial masyarakat. Berdasarkan hasil kajian oleh Mahmud menunjukkan bahwa tradisi lokal memuat simbol-simbol yang mencerminkan nilai religius, sosial, dan moral, tetapi analisis mengenai proses pembentukan

makna melalui interaksi antarindividu masih sangat terbatas.²⁰ Studi interaksionisme simbolik yang ada justru lebih banyak diterapkan pada konteks pendidikan atau komunikasi, bukan pada tradisi budaya, sehingga celah kajian mengenai makna simbolik bersih desa tetap terbuka lebar, misalnya melalui penelitian Nurmalinda yang menunjukkan bagaimana masyarakat melayu membangun dan menegosiasi makna melalui interaksi simbolik dalam upacara pengobatan tradisional.²¹ Kondisi ini mempertegas urgensi penelitian yang menempatkan eksplorasi makna simbolik melalui perspektif interaksionisme simbolik sebagai kebutuhan akademik yang penting untuk memperkaya studi budaya lokal serta memahami mekanisme pelestarian dan reproduksi tradisi.

Berdasarkan permasalahan yang ada serta urgensi kajian terkait minimnya penelitian yang mengulas makna simbolik tradisi Bersih Desa secara komprehensif, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroti aspek ritual, sejarah pelaksanaan, atau fungsi sosial tradisi, sementara eksplorasi mengenai makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat masih jarang dikaji secara mendalam. Kekosongan ini menegaskan perlunya pendekatan yang mampu menjelaskan konstruksi makna simbolik, pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol, serta peran tradisi dalam membentuk identitas budaya sehingga peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini melalui judul penelitian **“Makna Simbolik Tradisi Bersih Desa**

²⁰ Nur Hanifatul Zakiyah and Universitas Gadjah Mada, “Symbolism And Local Wisdom in the Traditional Ceremonies of the Community of Jombang, East Java,” *Eduvest –Journal of Universal Studies* 5, no. 11 (2025): 13867–76.

²¹ Nurmalinda, “Symbolic Interactionism in Ceremonies of Ritual Medicine in Malay Society in Riau Province,” *Journal of Urban Society’s Art* 8, no. 2 (2021).

Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik di Desa Sumberdadi, Kabupaten Tulungagung". Pendekatan perspektif interaksionisme simbolik memungkinkan penelusuran proses interpretasi dan negosiasi makna dalam praktik budaya Bersih Desa sekaligus memperkaya pemahaman mengenai nilai, norma, dan identitas yang diwariskan antar generasi.

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah dari “Makna Simbolik Tradisi Bersih Desa Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik di Desa Sumberdadi, Kabupaten Tulungagung” adalah :

1. Bagaimana makna simbolik dalam tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdadi dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian “Makna Simbolik Tradisi Bersih Desa Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik di Desa Sumberdadi, Kabupaten Tulungagung” adalah :

1. Untuk memahami dan menjelaskan makna simbolik dalam tradisi Bersih Desa di Desa Sumberdadi melalui perspektif interaksionisme simbolik.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, metode ini dibuat dengan cara deskriptif, guna dapat menjelaskan secara khusus dan alamiah

dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang tersedia.²² Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau fenomena sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks agar dapat disajikan menggunakan kata-kata, melaporkan pandangan yang diperoleh dari sumber informan secara rinci, dan dilakukan dalam latar setting alamiah.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian metode etnografi, yang merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan.²³ Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis berbagai kelompok budaya yang bertujuan untuk menafsirkan berbagai pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Pusat lembaga budaya mendefinisikan budaya sebagai segala hal ikhwal yang berkaitan dengan perilaku dan keyakinan manusia.²⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menggali secara mendalam nilai nilai yang terdapat dalam rangkaian acara tradisi

²² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 16th ed. (Bandung: Alfabeta, 2010).

²³ John W Creswell and Vicki L Plano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (Michigan: SAGE Publications, Inc, 2017).

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).

Bersih Desa di Desa Sumberdadi Kabupaten Tulungagung. Melalui observasi langsung, wawancara, dan catatan lapangan, peneliti menelusuri bagaimana setiap tahapan acara, mulai dari persiapan, pelaksanaan ritual, hingga penutupan, dihayati oleh masyarakat serta dimaknai melalui interaksi mereka. Perspektif interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami bagaimana simbol dalam tradisi tersebut ditafsirkan dalam kerangka nilai sosial, budaya, dan agama. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana makna simbolik muncul, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui praktik dan interaksi dalam pelaksanaan Bersih Desa.

2. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Sebagai penunjang penelitian yang relevan, maka perlu ditentukan beberapa elemen sebagai penunjang keabsahan data. Berikut penjelasan Tempat penelitian dan waktu penelitian :

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberdadi Kabupaten Tulungagung. Desa Sumberdadi terletak di sebelah Timur Desa Plosokandang. Meskipun Desa Sumberdadi berlokasi di semi perkotaan, namun masyarakatnya masih mempertahankan tradisi tradisi yang ada dari dari nenek moyang. Yang menarik untuk di teliti salah satunya adalah tradisi Bersih Desa. Di Desa Sumberdadi tradisi Bersih Desa dilakukan secara rutin setiap tahun yaitu di bulan *Selo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi identitas budaya lokal yang ada di Desa Sumberdadi yaitu Bersih Desa.

b. Waktu Penelitian

Sebagai pertimbangan untuk jangka waktu penelitian, maka perlunya membuat *timeline* penelitian sebagai acuannya. Dalam penelitian ini telah dilakukan pengambilan data sesuai *timeline*, yakni dengan Observasi. Observasi dilakukan sebagai tujuan untuk melihat fenomena dan fakta sosial yang terjadi di Desa Sumberdadi. Observasi dilakukan secara mendalam dengan melakukan pendekatan terhadap informan dan lingkungan Desa Sumberdadi. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan wawancara beberapa informan yang dilakukan secara bertahap guna membangun *chemistry* untuk memperdalam penelitian. Rangkaian *timeline* penelitian ini bertujuan untuk pengumpulan data, pengolahan data dan analisis terhadap data yang diperoleh.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan semua keterangan-keterangan yang diperoleh informasn berdasarkan hasil wawancara. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain.²⁵ Penulit menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data yang dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data

²⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswaa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁶ Adapun dalam penelitian ini, sumber data primer adalah masyarakat Desa Sumberdadi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Bersih Desa. Mereka meliputi tokoh adat, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Para informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam tradisi Bersih Desa yang menjadi fokus penelitian.

2. Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.²⁷ Sumber data sekunder digunakan untuk membantu peneliti dalam proses pengumpulan serta analisis data, sehingga dapat memperkuat temuan penelitian dan meningkatkan tingkat keabsahan hasil yang diperoleh.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Data dan keterangan tersebut dapat diperoleh dengan menentukan teknik pengumpulan data yang

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

²⁷ Ibid.

sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*).²⁸ Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah teknik observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan literatur.²⁹ Keempat teknik ini diharapkan bisa saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan mengelola data lapangan.³⁰ Penggunaa metode observasi dalam penelitian tidak hanya dilakukan pengamatan secara dangkal di lokasi penelitian. Namun juga mencatat perilaku, kejadian atau bahkan peristiwa tidak terduga yang terjadi di lokasi penelitian. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengumpulkan data tentang perilaku dan interaksi sosial yang terjadi serta memahami dan mengidentifikasi fenomena, pola dan hubungan dalam perilaku setiap individu atau kelompok.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi langsung dari individu atau kelompok dengan memulai pertanyaan yang diajukan secara

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2021).

²⁹ CR Kothari, *Metodologi Penelitian : Metode Dan Teknik*, 2nd ed. (New Age International, 2004).

³⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

langsung.³¹ Metode ini merupakan proses interaksi antara peneliti dengan narasumber, dimana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi, pandangan, pengalaman atau pendapat dari narasumber tersebut. Wawancara terhadap pemuka adat, aktor desa serta masyarakat desa dilakukan peneliti sebagai upaya pengumpulan data terkait bagaimana masyarakat desa memaknai Tradisi Bersih Desa dan eksplorasi mendalam terhadap budaya lokal. Hasil wawancara ini selanjutnya dilaporkan dalam penelitian untuk memberikan gambaran tentang eksplorasi budaya lokal masyarakat Desa Sumberdadi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³² Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.³³ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Edition 3 (USA: Sage Publications. Terjemahan Tjeep Rohindi, UI Press, 2014).

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkal tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁴ Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan

³⁴ Ibid.

apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.³⁵ Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan

H. Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menilai dan meningkatkan keabsahan data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber³⁶. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan

³⁵ Ibid.

³⁶ Ule, Maria Yosefina, Lydia Ersta Kusumaningtyas, and Ratna Widyaningrum. "Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis peserta Didik Kelas II." *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah* 18.1 (2023).

wawancara secara berulang dan berkala terhadap beberapa informan yang berbeda.

I. Kajian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai tradisi dan budaya lokal telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur di tengah arus modernisasi. Setiap penelitian memberikan sudut pandang yang berbeda, mulai dari aspek pelestarian, makna simbolik, hingga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam suatu tradisi. Kajian-kajian tersebut menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana budaya lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari identitas masyarakat. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam merumuskan masalah dan menentukan focus penelitian untuk memperoleh keterbaruan atau novelty:

Penelitian yang dilakukan oleh Atikah Anindyarini berjudul *Symbolic Meaning of Local Wisdom in the Slope of Mount Lawu: An Ethnographic Study on Dukutan Village Clean Up Ceremony* memberikan kontribusi penting dalam kajian makna simbolik tradisi ritual. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini mendokumentasikan secara sistematis rangkaian prosesi bersih desa di Dukutan serta menelaah simbol simbol yang digunakan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesaji, arak arakan, dan perlengkapan ritual tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi seremonial, tetapi mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan ekspresi syukur, penghormatan terhadap alam, dan pemeliharaan keseimbangan sosial. Tradisi

ini menjadi media pewarisan nilai budaya yang ditransmisikan secara turun temurun, sehingga mampu memperkuat identitas komunitas dan mempertegas hubungan antara manusia, alam, dan nilai spiritual masyarakat setempat.³⁷

Penelitian kedua dilakukan oleh Aprillia Setianingsih dan Deny Wahyu Apriadi berjudul *Makna Simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran* mengkaji praktik Dawuhan yang dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber air sebagai unsur penting kehidupan. Dengan menggunakan perspektif interaksionisme simbolik, penelitian ini menelusuri proses pembentukan makna melalui interaksi masyarakat selama pelaksanaan ritual. Temuan penelitian menegaskan bahwa simbol simbol seperti air, doa bersama, serta persembahan dimaknai secara kolektif sebagai representasi rasa syukur, permohonan keberkahan, dan penguatan hubungan spiritual masyarakat dengan alam. Tradisi ini memiliki fungsi sosial untuk memperkokoh solidaritas, mempertahankan pola hubungan harmonis, serta mempertegas identitas budaya komunitas.³⁸

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anastasya Gawal Putri, Fiky Binti Zakiyah, dan Yolanda Naomi Martdina dengan judul *Tradisi Seblang Olehsari Makna Simbolik Ritual Bersih Desa Olehsari Sebagai Budaya Lokal Banyuwangi* mengkaji dan melakukan analisis mendalam terhadap ritual

³⁷ Atikah Anindyarini, Edy Suryanto, and Maulana Danar Maaliki H, "Symbolic Meaning Of Local Wisdom In The Slope Of Mount Lawu : An Ethnographic Study On Dukutan Village Clean-Up Ceremony," *Humaniora* 15, no. 2 (2024): 109–20, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i2.10773>.

³⁸ Aprillia Setianingsih and Deny Wahyu Apriadi, "Makna Simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 408–18, <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p408-418>.

Seblang sebagai bagian dari tradisi bersih desa. Penelitian ini menjelaskan bahwa gerakan tari, atribut busana, dan seluruh rangkaian acara ritual memiliki fungsi simbolik yang menggambarkan permohonan keselamatan, perlindungan desa, serta penghormatan terhadap leluhur. Melalui interpretasi kolektif masyarakat, ritual Seblang dipahami sebagai sarana menjaga keseimbangan sosial, meneguhkan nilai-nilai spiritual, serta melestarikan warisan budaya lokal yang telah bertahan lintas generasi.³⁹

Penelitian keempat dilakukan oleh Ameliya Lismawanty dan rekan-rekan dalam artikel *Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu* menyoroti Nadran Empang sebagai tradisi pesisir yang memiliki nilai simbolik kuat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menjelaskan bahwa sesaji, doa, dan prosesi larung merupakan simbol-simbol yang mengandung makna rasa syukur atas hasil laut, harapan keselamatan, serta permohonan keberkahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut bukan berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem makna yang menegaskan identitas kolektif masyarakat pesisir, memperkuat kohesi sosial, serta membangun kesadaran ekologis mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan demikian, makna simbolik dalam ritual Nadran Empang menjadi

³⁹ Anastasya Gawal Putri and Yolanda Naomi Martdina, "Tradisi Seblang Olehsari ; Makna Simbolik Ritual Bersih Desa Olehsari Sebagai Budaya Lokal Banyuwangi," *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 4 (2023).

fondasi kultural yang memelihara keberlanjutan tradisi dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat Karangsong.⁴⁰

Penelitian ke lima dilakukan oleh Aditya Fajar Setiawan berjudul *The Symbolic Meaning of Ruwatan Bumi for Youth as Successors of Tradition in Guci Tegal* memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana generasi muda menafsirkan makna simbolik dalam tradisi Ruwatan Bumi di tengah arus modernisasi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa generasi muda tidak sekadar menjadi peserta ritual, tetapi juga aktor penting dalam proses internalisasi dan regenerasi makna simbolik tradisi tersebut. Sementara itu, rangkaian prosesi ritual dipahami oleh generasi muda sebagai bentuk penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kehidupan dan sebagai sarana menjaga harmoni sosial melalui kegiatan komunal yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan makna simbolik dalam tradisi Ruwatan Bumi tidak terletak pada bentuk ritual semata, tetapi pada kemampuan generasi muda untuk memahami, menghidupi, dan mentransformasikan simbol simbol tersebut agar tetap relevan dengan konteks sosial mereka. Dengan demikian, tradisi Ruwatan Bumi tetap hidup sebagai bagian penting dari kesadaran budaya masyarakat Guci Tegal dan menjadi landasan moral bagi generasi

⁴⁰ Ameliya Lismawanty et al., "MAKNA SIMBOLIS UPACARA RITUAL NADRAN EMPANG DI DESA KARANGSONG KABUPATEN INDRAMAYU (KAJIAN SIMBOL DAN MAKNA)," *Jurnal Budaya Etnika* 5, no. 2 (2021).

penerus dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia, alam, dan nilai nilai spiritual.⁴¹

Penelitian ke enam dilakukan oleh Susilo et al., berjudul *Fungsionalisme Makna Tradisi Ngampirne Weton* memberikan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana tradisi Ngampirne Weton berfungsi sebagai mekanisme budaya yang menjaga stabilitas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Dengan pendekatan fungsionalisme, penelitian ini menjelaskan bahwa setiap unsur dalam tradisi tersebut tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mendalam dan terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik dalam tradisi Ngampirne Weton secara fungsional bekerja sebagai pengikat sosial yang memperkuat kohesi masyarakat, menjaga integrasi budaya, dan membentuk identitas komunitas yang berlandaskan pada nilai kebersamaan, saling menghargai, dan harmoni sosial.⁴²

Berdasarkan enam penelitian terdahulu yang telah dikaji, tampak bahwa seluruh studi memiliki titik temu dalam melihat tradisi lokal sebagai ruang penguatan nilai sosial, pewarisan budaya, serta mekanisme menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan komunitas. Kesamaan yang menonjol dari penelitian penelitian tersebut adalah penekanan pada makna simbolik yang muncul melalui prosesi ritual seperti sesaji, doa bersama, arak arakan, serta aktivitas komunal lainnya yang dipahami melalui interaksi sosial masyarakat.

⁴¹ Aditya Fajar Setiawan, Thriwati Aarsal, and Hamdan Tri Atmaja, "The Symbolic Meaning of Ruwatan Bumi for Youth as Successors of Tradition in Guci , Tegal," *JESS (Journal of Educational Social Studies)* 11, no. 2 (2022): 78–85.

⁴² Ariani Susilo et al., "Fungsionalisme Makna Simbolik Tradisi Ngampirne Weton," *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2025): 43–52.

Setiap penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi bersih desa atau ritual serupa tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial, tetapi berfungsi sebagai sarana membangun solidaritas, meneguhkan identitas budaya, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal.

Perbedaannya terletak pada fokus analisis dan konteks tradisi yang dikaji. Beberapa penelitian menyoroti peran generasi muda dalam memaknai simbol, sementara penelitian lain memusatkan perhatian pada hubungan ekologis, kehidupan pesisir, maupun ritual yang berakar pada sejarah setempat. Selain itu, variasi metode seperti pendekatan etnografi dan analisis interaksionisme simbolik memberikan sudut pandang yang beragam dalam menafsirkan simbol-simbol budaya. Penelitian yang akan dilakukan memiliki irisan kuat dengan studi-studi tersebut, terutama dalam hal penelaahan makna simbolik dan nilai sosial yang terkandung dalam tradisi. Namun penelitian ini memiliki ruang pembeda melalui fokus pada eksplorasi nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan dalam tradisi bersih desa, disertai penelusuran terhadap urutan acara, proses pembentukan makna, serta pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol yang hadir dalam ritual. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberi kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana makna simbolik bekerja dalam praktik budaya lokal, serta bagaimana tradisi tersebut terus dipertahankan dalam dinamika sosial masyarakat masa kini.

J. Batasan Konsep

Penelitian ini membatasi kajian pada tradisi Bersih Desa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumberdadi, Kabupaten Tulungagung,

sebagai praktik budaya lokal yang masih dijalankan secara rutin dan kolektif. Tradisi Bersih Desa dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian kegiatan adat tahunan yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan ritual, dan penutupan, yang di dalamnya terdapat aktivitas simbolik seperti penggunaan sesaji, doa bersama, tahlilan, serta kegiatan gotong royong masyarakat. Pembahasan mengenai tradisi Bersih Desa tidak diarahkan pada perbandingan dengan tradisi serupa di wilayah lain, melainkan difokuskan secara spesifik pada konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Sumberdadi sebagaimana dirumuskan dalam tujuan penelitian.

Fokus utama penelitian ini dibatasi pada eksplorasi makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Bersih Desa. Makna simbolik dipahami sebagai hasil penafsiran masyarakat terhadap simbol-simbol yang hadir dalam praktik tradisi, baik berupa objek ritual maupun tindakan sosial yang menyertainya. Makna tersebut tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau melekat secara alamiah pada simbol, melainkan sebagai makna yang terbentuk melalui pengalaman bersama, komunikasi, dan interaksi sosial antarwarga. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas aspek teknis ritual secara mendetail, melainkan menekankan pada bagaimana masyarakat memberi makna terhadap simbol-simbol tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam menjelaskan proses pembentukan dan pemaknaan simbol, penelitian ini secara konseptual dibatasi pada penggunaan perspektif interaksionisme simbolik. Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana makna simbolik dalam tradisi Bersih Desa muncul, dinegosiasikan,

dan dipertahankan melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kerangka pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer menjadi acuan utama dalam melihat bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka pahami, dan makna tersebut terbentuk dari proses interaksi sosial. Penelitian ini tidak mengombinasikan interaksionisme simbolik dengan teori sosial lain secara mendalam, sehingga analisis difokuskan pada proses simbolik dan interpretatif sebagaimana dibahas dalam Bab III.

Batasan konsep penelitian ini juga diarahkan pada subjek penelitian, yaitu masyarakat Desa Sumberdadi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Bersih Desa. Subjek tersebut meliputi tokoh adat, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga yang berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan tradisi. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan dinamika sosial masyarakat desa secara umum, melainkan difokuskan pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap simbol-simbol dalam tradisi Bersih Desa. Dengan demikian, batasan konsep ini menegaskan bahwa penelitian diarahkan untuk memahami tradisi Bersih Desa sebagai praktik sosial yang membentuk makna, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat melalui interaksi simbolik, sebagaimana dianalisis secara bertahap dalam Bab I, Bab II, dan Bab III.